

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat kadang kala masih belum dapat membedakan perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Awalnya, istilah gender dikemukakan oleh para ahli sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi seksualitas maupun peran dalam sosial. Dalam buku karya Dra. Nila Sastrawati, M.Si yang berjudul *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda* terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian gender. Jika disimpulkan dari pendapat-pendapat ahli tersebut, gender dan seks adalah sesuatu yang berbeda. Kedua hal tersebut dibedakan berdasarkan cara pembentukannya. Seks adalah jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis dan tidak bisa diubah. Gender adalah konstruksi berdasarkan dimensi sosio-kultural setiap individu (Sastrawati, 2018: 6-7).

Berbicara gender tidak pernah lepas dari feminitas dan maskulinitas. Namun kedua gender tersebut pernah ditampilkan secara tidak seimbang pada buku *Teori Komunikasi* karya Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, yang ditulis oleh Shirley Ardener. Buku ini berupaya memberikan penekanan lebih terhadap maskulin atau laki-laki saja. Itu menjadi bukti adanya upaya pelemahan perempuan dalam suatu karya sastra (Andani, 2016: 2). Ada kalanya perempuan digambarkan seperti makluk Tuhan yang paling sempurna dengan keindahan yang dimilikinya. Tak jarang pula perempuan dianggap makluk yang lemah (Liyaningsih, 2017: 88).

Citra buruk atau *stereotype* yang menimpa perempuan akan diperparah dengan situasi sosial budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Situasi tersebut merendahkan fungsi, peran dan, kedudukan perempuan dalam masyarakat (Muslimah, dkk, 2019: 126). Sayangnya penindasan terhadap perempuan terlanjur melekat di masyarakat. Fakta miris tersebut mendorong terciptanya kajian Feminisme yang didasari oleh “ketidakberesan sosial” yang terjadi pada suatu wilayah dan menimpa perempuan. Gerakan ini berupaya menggugat ketimpangan sosial yang menimpa perempuan.

Hal itu sejalan dengan pemikiran dari Jeinainati dan Groves (dalam Suwastini, 2013) yang mengatakan bahwa Feminisme hadir untuk mengupayakan perbaikan kondisi perempuan (Suwastini, 2013: 199). Gerakan Feminisme di banyak negara memiliki tujuan yang sama. Fakih, berpendapat bahwa gerakan Feminisme bukanlah upaya pemberontakan dengan tujuan melawan pranata sosial namun, menginginkan mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Purwanto, 2016: 3-4).

Aksi transformatif dipilih oleh gerakan Feminisme untuk mengubah fungsi perempuan dalam tatanan sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Hal itu bertujuan menciptakan hubungan yang lebih baik antarsesama (laki-laki dan perempuan) dalam berbagai sektor kehidupan (Nugroho dalam Purwanto, 2016: 4).

Gerakan Feminisme yang transformatif tersebut ada ditahun 1967 hingga 1968 yang pada saat itu disebut dengan “Women Liberation”. Gerakan ini sangat memperjuangkan hak-hak sipil, anti-perang dan gerakan-gerakan kebebasan lainnya yang ada ditahun 1960-an (Evans, 2020: 4). Pembebasan perempuan kemudian ikut mengalami perkembangan dengan memunculkan istilah-istilah baru seperti: Feminisme Radikal, Feminis Sosialis, Feminis Lesbian. Pembuktian keberhasilan kaum Feminisme pada saat itu adalah mulai produktifnya perempuan-perempuan dengan partisipasi mereka terhadap pemilihan umum. Namun hal tersebut masih belum terjadi secara merata karena hanya terjadi pada Feminisme Barat (Aliyah, I. H, 2018: 143). Tak dipungkiri, gerakan Feminisme gelombang tersebut menjadi pencetus gerakan-gerakan Feminisme berikutnya.

Kemunculan Feminisme di Indonesia melalui perjalanan yang panjang. Gerakan ini dapat berbentuk gerakan sosial masyarakat sipil atau *civil society movement* (Yusran, 2011: 77). Gerakan Feminisme menjadi alat penggerak untuk menyuarakan hak-hak semua perempuan yang tertindas. Hal tersebut dibuktikan dari sejarah Feminisme di Indonesia yang dimulai pada zaman kerajaan. Tepatnya Aceh pernah dipimpin oleh seorang ratu selama 50 tahun. Kemudian di masa penjajahan Belanda, terdapat beberapa tokoh perempuan yang menjadi panglima perang seperti Raden Ayu Ageng Serang (1752-1828), Cut Nyak Dien (1850-1908), dan Cut Meutia (1870-1910) (Aliyah, Ida Hidayatulah, dkk, 2018: 147). Kebangkitan perempuan Indonesia mulai merambah pada beberapa sektor seperti pendidikan karena menurut Burhanudin (dalam Ida Hidayatulah Aliyah, 2018) semakin berpendidikannya perempuan, semakin mudah ia diajak untuk bergerak maju. Tokoh yang bergerak dalam Feminisme bidang pendidikan adalah R.A. Kartini dan diikuti oleh beberapa tokoh lainnya seperti Dewi Sartika, Rahmah El Yunusiyah, dan Rangkayo Rasuna Said. Tuntutan Feminisme di Indonesia semakin beragam karena berkembangnya zaman.

Baik Indonesia maupun luar negeri, tuntutan Feminisme semakin berkembang. Kemunculan globalisasi dapat menjadi cikal bakal perkembangan Feminisme di seluruh dunia. Umumnya globalisasi diidentikan dengan sesuatu yang dapat mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Kenyataannya, hal tersebut tidak berlaku dalam pada Feminisme. Globalisasi yang digadang-gadang dapat

memperluas hubungan ekonomi, sosial maupun politik malah mendiskriminasi perempuan. Hal itu menyebabkan perempuan menjadi sebuah objek perekonomian dengan dieksploitasi kerja dan tubuhnya. Pemanfaatan tersebut bertujuan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya ditengah pertumbuhan dalam perekonomian (Retyaningtyas, 2018: 74). Fakta miris tersebut memunculkan kajian baru yaitu Feminisme Neoliberal.

Penekanan pada Feminisme ini adalah perempuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan dituntut untuk lebih cermat dalam menyeimbangkan karir dan keluarga demi kehidupannya. Dengan demikian ciri khas yang melekat pada Feminisme Neoliberal yaitu “perempuan, karier, dan keluarga” (Rottenberg, 2017: 335). Namun sayangnya Feminisme ini malah memperlihatkan penindasan yang dialami oleh perempuan dengan beban ganda yang mereka alami yang berkaitan dengan keluarga dan pekerjaan (Sarah Banet-Weiser, dkk, 2020: 4). Kemunculannya seolah menghilangkan tujuan utama adanya Feminisme karena menjauhkan diri dari perlawanan terhadap penindasan.

Diketahui, Feminisme ini memiliki perbedaan dengan Feminisme Liberal. Hal itu dapat dilihat dari waktu kemunculannya yang mana Feminisme Liberal hadir lebih awal pada gelombang pertama Feminisme. Perbedaan waktu itu menjadikan ideologi yang diusung pun berbeda. Jika Feminisme Liberal menginginkan agar perempuan memiliki kebebasan penuh karena laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki cara berpikir yang rasional (Retnani, 2017: 99). Namun Hal berbeda ditampilkan oleh Feminisme Neoliberal. Perempuan tidak lagi menuntut kesetaraan gender, namun memperlihatkan ‘privatisasi’ terhadap perempuan. Perkembangan globalisasi dalam sektor perekonomian mendorong perempuan agar menjadi seorang wirausahawan yang bertanggung jawab atas perekonomian namun tak meninggalkan urusan domestik (Heroepoetri, 2004).

Adanya Feminisme baru tersebut menunjukkan bahwa globalisasi menciptakan diskriminasi baru terhadap perempuan. Maka dari itu penting bagi kalangan Feminis untuk menyebarkan informasi kepada khalayak melalui media (Asry, 2018: 3). Perkembangan media pun menyumbangkan kontribusi yang besar terhadap keberlangsungan gerakan Feminisme. Hadirnya internet sangat dimanfaatkan untuk menciptakan perubahan sosial yang terjadi kepada perempuan (Suharnanik, 2018:5).

Sayangnya perkembangan tersebut masih melanggengkan budaya patriarki. Namun itu tidak membuat perempuan terus larut dalam budaya yang menindasnya. Fakta membuktikan ditahun 2000an perempuan yang menggunakan internet terus

mengalami peningkatan hingga mencapai 50 persen (Mulyaningrum, 2015: 1). Kemudahan dan keleluasaan yang ditawarkan oleh teknologi komunikasi menjadi kesempatan bagi perempuan untuk dapat membebaskan ekspresi dan ide-idenya dari tekanan budaya patriarki (Mulyaningrum, 2015: 2). Eratnya kaitan internet dengan gerakan Feminisme mendorong terciptanya istilah *cyberfeminism*. Kemunculannya bertujuan melawan subordinasi yang dialami oleh perempuan melalui media baru (Alatas, 2019: 167).

Adanya media baru atau *new media* menurut pengamat kebudayaan Yasraf Amir Pilliang, menjadi kekuatan alternatif untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan terbebas dari segala upaya penindasan pada perempuan (Pilliang, dalam Alatas, dkk, 2019: 167-168). Pemilihan media baru untuk hal ini karena teknologi-teknologi lainnya masih didominasi oleh laki-laki. Hal itu karena *stereotype* tentang laki-laki yang lebih unggul dibanding dengan perempuan yang cenderung lemah lembut (Wacjman, dalam Istiarohmi, 2020: 2).

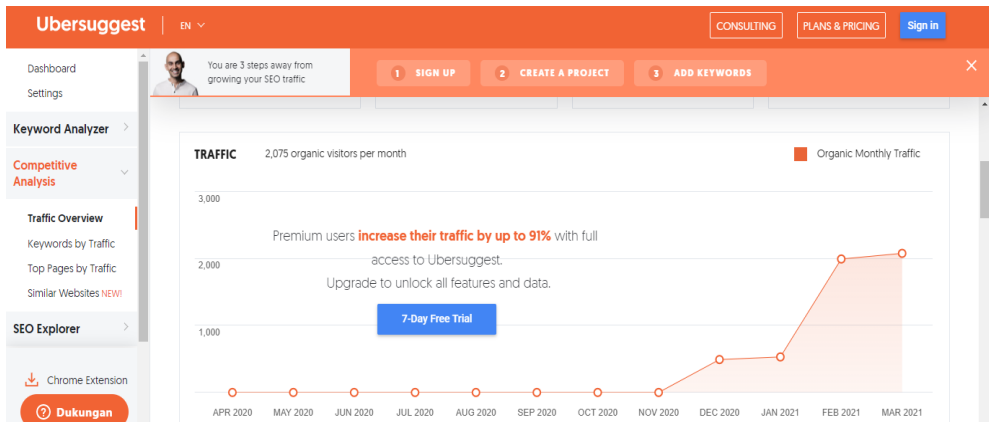
Pemanfaatan media sebagai alat penyebaran di kalangan Feminis di Indonesia menjadi pilihan yang tepat. Meskipun hingga saat ini belum ada penelitian yang menunjukkan secara pasti kapan *cyberfeminism* di Indonesia tercipta namun gerakan tersebut masih terus berkembang. Perkembangan Feminisme siber terlihat pada pemanfaatan internet yang baik dengan mengkombinasikan sosial media dengan *website*. Akan tetapi tidak semua *website* yang beraliran Feminisme dapat mempertahankan eksistensinya. Contohnya situs secretonscreen.co.id, sepocikopi.co.id, dan istoryandpoetry.co.id (Andarwulan, 2017: 98) dan hanya situs istoryandpoetry.co.id yang terakhir mengekspresikan kebebasannya pada 2017. Uniknyanya, laman istoryandpoetry.co.id dimiliki oleh Poeji Tan yang saat ini menjadi aktivis dalam situs beraliran Feminisme yaitu www.konde.co.

Sesuai dengan namanya, situs yang terbentuk pada 8 Maret 2016 ini memilih nama *Konde* karena itu adalah atribut khas perempuan Indonesia. *Konde* dibentuk oleh *Konde Institute* yang diisi oleh para jurnalis maupun aktivis yang mengupayakan pembelaan kepada perempuan dan kelompok-kelompok marginal lainnya (Azizah, 2018: 50). *Konde.co* mengajak masyarakat berkontribusi menulis artikel yang bertemakan perempuan dan kelompok minoritas dan tulisan-tulisan tersebut akan melalui tahapan penyuntingan sebelum diunggah pada laman www.konde.co.

Konde.co sangat aktif dalam mengunggah artikel yang terkait dengan Feminisme dan kaum minoritas. Dalam satu harinya, *Konde.co* dapat mengunggah artikel sebanyak satu sampai empat artikel. Itu menunjukkan bahwa salah satu situs Feminisme di Indonesia ini cukup berpengaruh. Bukti lainnya adalah pada 15 Mei

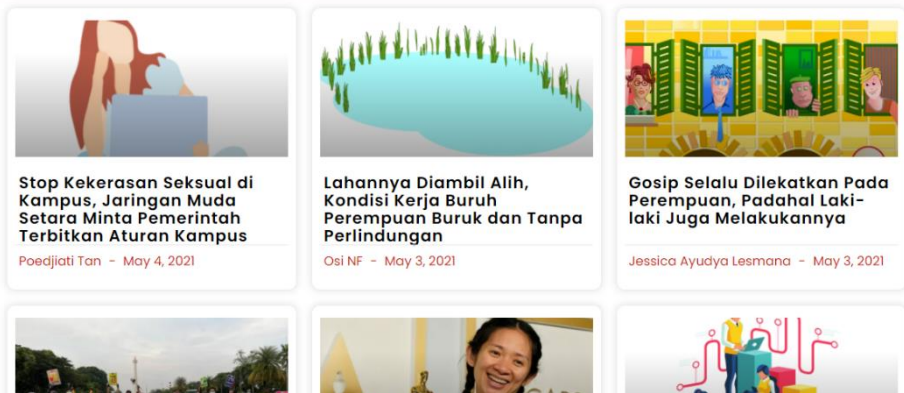
2020, Konde.co dan Magdalene.co mengalami kejahatan dalam ranah siber berupa *doxing* oleh salah oknum yang tidak bertanggung jawab. *Doxing* menjadi salah satu kejahatan siber yang berbahaya untuk korbannya karena kejahatan yang dilakukan adalah berupa penyebaran data pribadi (Rahmawati, Arifah, Udasmoro, 2021: 6).

Meskipun konde.co belum sebesar situs-situs sejenis seperti Magdalene.co dan indonesiafeminisme.com, pengunjung situs tersebut terlihat mengalami peningkatan.



Gambar 1.1 Tangkapan layar *web traffic* www.konde.co pada 9 April 2021

Melalui www.neilpatel.com, dapat dilihat banyaknya pengunjung situs tersebut dan artikel-artikel yang banyak dibagikan dan dibaca. Gambar 1.1 adalah data yang diambil pada 9 April 2021. Pada Maret konde.co mengalami peningkatan pengunjung sebanyak 2075 pasang mata. Itu berbanding lurus dengan usaha mereka yang hampir setiap hari mengunggah artikel-artikel Feminisme. Menariknya, artikel-artikel yang tertampil pada konde.co memiliki beragam gambaran Feminisme di dalamnya tak terkecuali Feminisme Neoliberal. Itu dapat ditemukan pada *highlight* situs mereka Bulan Mei 2021 seperti pada gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Tangkapan layar *highlight* www.konde.co

Situs www.konde.co dipilih menjadi objek penelitian ini karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan situs sejenis. Kelebihan itu diantaranya berhasil memproduksi karya *short movies* berjudul “More Than Work” yang menceritakan pelecehan perempuan pada industri media dan berhasil masuk nominasi *short documentary* dalam Festival Film Dokumenter (FFD) pada 2019. Selain itu, meskipun mengajak warganet berpartisipasi menulis artikel Feminisme, konde.co sangat berpedoman pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pemberitaan media siber.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana representasi Feminisme Neoliberal dalam media *online* www.konde.co?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menginterpretasi Feminisme Neoliberal dalam Media *Online* www.konde.co.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan keilmuan terhadap penelitian berikutnya tentang Feminisme Neoliberal dalam media *online*.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran khalayak bahwa terdapat gerakan Feminisme baru bernama Feminisme Neoliberal yang disebarluaskan melalui media baru (*new media*).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, landasan konseptual, serta kerangka berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian, peran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Deskripsi Objek, Penyajian Data, dan Pembahasan

Menjelaskan mengenai deskripsi objek dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.